

# **PERANCANGAN PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK (P2TP2A) PROVINSI SUMATERA BARAT DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TERAPEUTIK DI KOTA PADANG**

**Windy Aditiya Ningrum<sup>1)</sup>**

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Universitas Bung Hatta  
[windyningrum01@gmail.com](mailto:windyningrum01@gmail.com)

**Ir.Nasril Sikumbang M.T.,IAI<sup>2)</sup>**

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Universitas Bung Hatta  
[nasril@bunghatta.ac.id](mailto:nasril@bunghatta.ac.id)

**Duddy Fajriansyah S.T.,M.T<sup>3)</sup>**

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Universitas Bung Hatta  
[duddyfajriansyah@bunghatta.ac.id](mailto:duddyfajriansyah@bunghatta.ac.id)

## **ABSTRAK**

Kekerasan terhadap perempuan dan anak menjadi isu global yang semakin mengkhawatirkan, termasuk di berbagai wilayah di Indonesia. Beragam faktor, seperti ketidakadilan gender, kesenjangan sosial, dan permasalahan ekonomi, turut berkontribusi terhadap meningkatnya kasus kekerasan ini. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, tercatat 427 kasus, lalu meningkat menjadi 548 kasus pada tahun 2021, dan kembali bertambah menjadi 567 kasus pada tahun 2022. Melihat tingginya angka kasus tersebut, pemerintah perlu mengambil tindakan nyata untuk mencegah dan menangani kekerasan terhadap perempuan dan anak. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah membentuk Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), yang berperan dalam memberikan perlindungan serta pemulihan bagi para korban. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam proses pemulihan, penerapan konsep Arsitektur Terapeutik dapat berperan penting dengan memanfaatkan elemen-elemen arsitektur yang mampu merangsang indra serta memengaruhi kondisi psikologis, fisik, dan perilaku individu. Faktor lingkungan seperti pencahayaan, suara, warna, pemandangan, aroma, serta tingkat privasi dapat berkontribusi dalam menciptakan suasana yang mendukung pemulihan korban secara fisik maupun mental. Selain itu, pusat ini juga dilengkapi dengan Pusat Kreativitas yang berfungsi sebagai fasilitas edukasi dan pelatihan keterampilan, sehingga para korban dapat mengembangkan potensi kreatif mereka serta meningkatkan kemandirian di masa depan.

Kata Kunci: Kekerasan; Provinsi Sumatera Barat; Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak; Arsitektur Terapeutik

## **ABSTRACT**

*Violence against women and children has become a global issue of increasing concern, including in various regions of Indonesia. Various factors, such as gender injustice, social inequality, and economic problems, contribute to the rise in cases of violence. According to data from the Central Statistics Agency of West Sumatra Province, the number of cases of violence against women and children has continued to increase in recent years. In 2020, 427 cases were recorded, rising to 548 cases in 2021, and further increasing to 567 cases in 2022. In light of these high case numbers, the government needs to take concrete actions to prevent and address violence against women and children. One of the efforts that has been implemented is the establishment of the Integrated Service Center for Women and Children Empowerment (P2TP2A), which plays a role in providing protection and recovery for victims. This research uses a qualitative method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. In the recovery process, the application of the concept of Therapeutic Architecture can play an important role by utilizing architectural elements that stimulate the senses and affect the psychological, physical, and behavioral conditions of individuals. Environmental factors such as lighting, sound, color, views, aroma, and privacy levels can contribute to creating an atmosphere that supports the physical and mental recovery of victims. In addition, the center is also equipped with a Creativity Center, which serves as an educational and skills training facility, allowing victims to develop their creative potential and increase their independence in the future.*

*Keywords: Violence; West Sumatra Province; Integrated Service Center for the Empowerment of Women and Children; Therapeutic Architecture*

## **PENDAHULUAN**

Kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak adalah masalah global yang sangat mengejutkan. Di Indonesia, insiden kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak terus meningkat di berbagai daerah. Berbagai negara dan organisasi internasional telah berusaha mengatasi masalah ini melalui kebijakan hukum, program pendidikan dan dukungan untuk para korban. Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan kekerasan ini, termasuk ketidaksetaraan gender, ketidaksetaraan sosial, dan masalah ekonomi. Kekerasan ini melibatkan berbagai bentuk perilaku yang dapat secara fisik, emosional, dan psikologis melukai perempuan dan anak-anak. Berdasarkan buku profil anak dan perempuan Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, persentase anak-anak di Indonesia mencapai total populasi 29,15%, tetapi sedikit lebih tinggi di Sumatra barat, pada 30,34%. Selain itu, populasi perempuan adalah 49,44% (termasuk anak perempuan) di tingkat nasional, sedangkan proporsi di Sumatra barat mencapai 49,65%. Ketika pemerintah melihat kondisi ini, ia menekankan pentingnya perlindungan hukum bagi perempuan dan anak-anak, korban kekerasan, dengan membentuk sistem khusus. Artinya, Pusat Layanan Terpadu untuk Pemberdayaan Perempuan dan Anak-anak (P2TP2A). Badan ini berfungsi sebagai tempat untuk mendukung perempuan dan anak-anak dalam menangani masalah sosial, khususnya dalam kaitannya dengan hak asasi manusia dan pelanggaran kekerasan, seperti hak asasi manusia, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual, dan pengabaian. Di Sumatra Barat, terletak di semua kota dan di semua distrik P2TP2A, termasuk Limpapeh Rumah Nan Gadang. Telah didirikan sejak tahun 2003 di Jalan Batang Antokan No. 2, Kompleks Gor Baru, Minahasa, Rimbo Kaluang, Kota Padang, Kota Padang, Rimbo Kaluang dan Rimbo Kaluang. Namun, fasilitas dan infrastruktur yang tersedia masih belum

cukup. Oleh karena itu, perlu untuk mengembangkan sekretariat P2TP2A untuk lebih melindungi dan memperkuat perempuan dan anak-anak

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan konsep Arsitektur Terapeutik. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa, fenomena, atau kondisi sosial secara sistematis, faktual, dan akurat. Metode ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam tanpa adanya manipulasi atau perlakuan tertentu terhadap objek yang diteliti. Penerapan konsep Arsitektur Terapeutik dalam desain Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dilakukan dengan menyelaraskan fungsi dan karakteristik bangunan. Pendekatan ini berfokus pada aspek psikologis pengguna yang diwujudkan dalam perancangan tata ruang interior, sehingga mampu memberikan efek positif bagi kondisi psikologis penghuni serta mendukung proses pemulihan mereka. Studi mengenai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan digunakan untuk memahami pola interaksi individu, baik yang terlihat secara langsung maupun yang bersifat tersembunyi. Dalam penelitian ini, metode kualitatif diterapkan melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi guna memperoleh informasi yang lebih akurat dan mendalam.

### **2. Perancangan Penelitian**

Penelitian ini diawali dengan identifikasi isu, permasalahan, dan potensi yang ada di lokasi penelitian. Untuk memperjelas hal tersebut, dilakukan pengumpulan data serta fakta yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Data dan fakta yang diperoleh kemudian dianalisis melalui perbandingan dengan topik penelitian yang sejenis. Dari proses ini, dihasilkan ide serta inovasi yang akan diterapkan dalam tahapan perencanaan dan perancangan. Setelah ide dan inovasi diperoleh, tahap berikutnya adalah pengumpulan data primer dan sekunder guna memperkuat landasan penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menghasilkan sintesis yang mendukung penelitian ini. Selanjutnya, dilakukan pemrograman desain berdasarkan hasil analisis data. Setelah proses pemrograman selesai, diperoleh desain akhir yang menjadi hasil dari perencanaan dan perancangan dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Deskripsi Kawasan**

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) adalah pusat layanan perkotaan di Kota Padang dan terletak di Aie Pacah, Kec. Indonesia, Sumatra Barat, Kota Padang, Koto tengah. Keadaan wilayah di daerah ini, 87,67% dari total luas jalan sub-alternatif, hutan sungai dan negara bagian, hutan masyarakat dan padang rumput, dengan sisanya digunakan oleh masyarakat seperti ladang padi dan bangunan. Karena fasilitas dan infrastruktur Sumatra Barat masih belum cukup, masih sulit bagi pusat Pemberdayaan Perempuan dan anak (P2TP2A) untuk ditangani dalam kasus yang agak sulit, karena pusat konsolidasi perempuan dan anak-anak dimasukkan dalam laporan Sumatra Barat. Ini didasarkan pada Peraturan Kota Padang No. 3 dari 2019 sehubungan dengan perencanaan spasial Kota Padang dari 2019 hingga 2030, sehubungan dengan perubahan peraturan regional No. 4 dari 2012. Mengenai perencanaan pusat layanan perkotaan yang bertujuan mengarahkan dan membentuk struktur layanan ekonomi, sosial dan administrasi yang melayani perairan Paka dan distrik perkotaan Padang lama.



Batasan tapak:

Utara : Pemukiman warga

Timur : Kantor Dinas kesehatan

Selatan : Jalan Tabek Baru

Barat : Jalan Tabek Baru

## B. Ukuran dan Tata Wilayah

Luas site yang digunakan sebesar 11.000 M<sup>2</sup>. Ukuran dan tata wilayah berkaitan dengan besaran ruang yang terpakai untuk bangunan dan juga ruang terbuka hijau dengan pembagian 60% untuk bangunan gedung dan 30% nya di peruntukan untuk ruang hijau. Berikut perhitungan dari ukuran dan tata wilayah berdasarkan KDB (Koefisien Dasar Bangunan), KDH (Koefisien Dasar Hijau), dan GSB (Garis Sepadan Bangunan):

$$\text{KDB} = 60\% \times 11.000 \text{ M}^2 = 6.600 \text{ M}^2$$

$$\text{KDH} = 30\% \times 11.000 \text{ M}^2 = 3.300 \text{ M}^2$$

$$\text{GSB} = \frac{1}{2} \times \text{Lebar Jalan} + 1 = \frac{1}{2} \times 4 \text{ M} + 1 = 3 \text{ M}$$

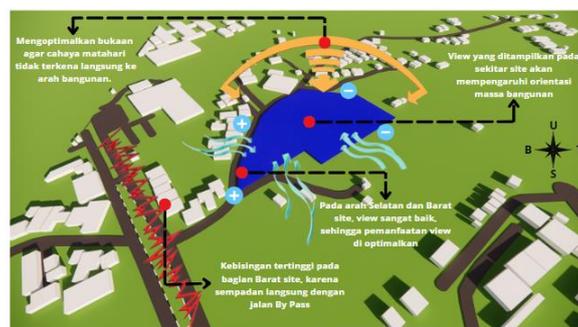
$$\text{KLB} = 9 \times 11.000 \text{ M}^2 : \text{KDB} = 15 \text{ lantai maksimal}$$

## C. Peraturan

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 3 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Padang Tahun 2010 – 2030.

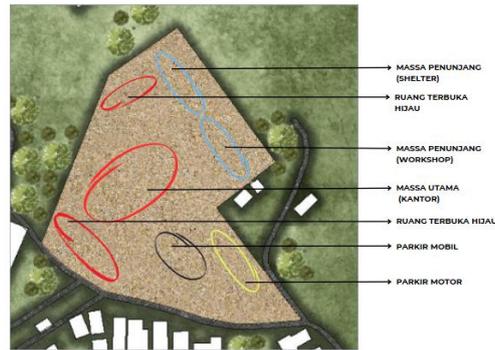
1. Pada Pasal 19 yaitu mengenai mendorong pengembangan bangunan dan kawasan multi fungsi bertaraf nasional dan internasional di pusat pelayanan kota.
2. Pada Pasal 30
  - 1) Rencana sistem pusat pelayanan kota sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (1) huruf a, terdiri atas:
    - a. pusat pelayanan kota;
    - b. sub pusat pelayanan kota; dan
    - c. pusat lingkungan.
  - 2) Rencana pusat pelayanan kota sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a bertujuan untuk mengarahkan dan membentuk struktur pelayanan ekonomi, sosial dan/atau administrasi yang melayani seluruh wilayah kota dan/atau regional

## 3. Superimpose



**Gambar 2. Superimpose.**  
**Sumber : Analisis Pribadi**

## 4. Zoning Makro



**Gambar 3. Zoning Makro.**  
**Sumber : Analisis Pribadi**

## 5. Zoning Mikro



- LEVEL 1 : LOBBY, RUANG TUNGGU, RUANG KEPALA P2TP2A, RUANG RAPAT, DIVISI UMUM, RUANG STAFF UMUM, DIVISI ADVOKAT, RUANG STAFF ADVOKAT, RUANG ASSESMENT, RUANG KONSUKER, RUANG KONSULTASI, RUANG PAMERAN, DIVISI PEMULIHAN, RUANG STAFF PEMULIHAN, DIVISI INFORMASI, RUANG STAFF INFORMASI, RESEPSIONIS, RUANG DOKTER UMUM, RUANG DOKTER ANAK, RUANG KEBIDANAN, RUANG PERAWAT, PANEL, SHAFT, RUANG FISioterapi, TOILET
- LEVEL 2 : RUANG KELAS, RUANG STAFF, PANTRY, RUANG SEMINAR, TOILET, GUDANG, PANEL, SHAFT

**Gambar 4. Zoning Mikro.**  
**Sumber : Analisis Pribadi**

## 6. Konsep Tapak

### a. Konsep Panca Indra Terhadap Tapak

Tapak berada dikawasan pemerintahan, Pendidikan, perdagangan dan jasa. Pada bagian barat tapak bisa di manfaatkan sebagai view yang positif dikarenakan berhadapan langsung dengan jalan utama hanya saja perlu adanya penataan didepan tapak agar view yang positif tersebut tidak terhambat dan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu daya tarik dari tapak tersebut. Kebisingan pada bagian arah selatan pada tapak memiliki kebisingan yang cukup tinggi, berasal dari kendaraan yang berlalu lalang pada Jalan Tabek Batu, By Pass yang merupakan jalan lintas wilayah. Untuk mengatasi kebisingan tersebut dengan menambah vegetasi alami, meletakkan area entrance bangunan di arah selatan, dan menjauhkan massa bangunan dari sumber kebisingan.

### b. Konsep Iklim

Berdasarkan analisis iklim, tapak terletak pada daerah yang terbilang cukup panas yaitu 230c-320c pada siang hari dan 220c-280c pada malam pada malam hari. Sistem penghawaan alami bisa didapatkan dengan cara memberi bukaan pada masa bangunan untuk mendapatkan udara yang masuk kedalam bangunan, Menambah vegetasi pada bagian barat yang menghasilkan hawa panas tinggi pada jam 12.00 – 18.00. Sistem penghawaan buatan digunakan dengan menggunakan mesin yaitu air condition (AC) atau fan (kipas angin). Sistem penghawaan buatan dapat menciptakan kondisi yang nyaman bagi penggunaanya, dengan cara mengatur sesuai dengan kondisi yang diinginkan oleh pengguna sendiri sehingga diperoleh kondisi yang sesuai. sistem

penghawaan buatan hanya sebagai sistem penggunaan tambahan yang diletakan pada ruang-ruang tertentu dengan penggunaan yang tidak secara terus menerus mengingat lokasi perancangan memiliki penghawaan yang baik. Pada sistem pencahayaan ini, dimaksimalkan bukaan pada bangunan sehingga cahaya pada siang hari yang bersumber dari matahari dapat dengan optimal digunakan. Konsep pencahayaan alami dengan memberikan banyak bukaan dan pola orientasi yang disesuaikan dengan orientasi matahari guna memaksimalkan pencahayaan yang masuk. Untuk mereflesikan pencahayaan akan menerapkan konsep penggunaan sun shading yang berfungsi untuk mengurangi terik matahari yang masuk dalam bangunan, menggunakan material bangunan yang dapat menyerap panas.

c. Konsep Aksesibilitas dan Sirkulasi

Pintu masuk utama ke area Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), Pada Jalan Tabek Batu di Pass. Kendaraan yang masuk pada tapak ini adalah karyawan, pengunjung, dan kendaraan layanan. Sirkulasi kendaraan pengunjung dan karyawan dibatasi dari pintu masuk depan tempat parkir dan kemudian kembali ke pintu masuk utama. Sedangkan akses ke kendaraan servis, melalui pintu masuk samping ke area layanan dan kemudian kembali melalui pintu yang sama. Ukuran entrance diatur ke lebar standar kendaraan. Kendaraan yang melewati pintu masuk utama adalah mobil, sepeda motor, bus, truk/pickup. Tidak ada pedestrian di lokasi tapak sebagai rute sirkulasi untuk pejalan kaki. Karena itu, perlu menambahkan pedestrian sebagai sirkulasi pejalan kaki. pedestrian harus dirancang dengan memperhatikan keselamatan dan kenyamanan pejalan kaki.

d. Konsep Vegetasi Alami

Pada eksisting site sudah ditumbuhi beberapa vegetasi. Namun, perlu adanya beberapa penataan ulang agar pola ruang luar site dapat tertata dengan baik. Pada kasus ini terdapat vegetasi yang akan diganti dengan vegetasi yang memiliki fungsi yang bisa dimanfaatkan. Penggunaan vegetasi ini diharapkan agar dapat berfungsi sebagai pelindung dan kenyamanan thermal bagi pengguna. Vegetasi yang digunakan berupa cemara kipas, palem putri, dan beberapa bunga.

## 7. Konsep Bangunan

a. Konsep Massa Bangunan

Bangunan utama berperan sebagai pusat dalam proses penanganan dan pemulihan korban. Desainnya yang melengkung menciptakan kesan terbuka dan hangat, sehingga memberikan kenyamanan lebih bagi penggunanya. Fasad bangunan didominasi oleh warna kuning dengan penggunaan kaca berukuran besar untuk menciptakan akses pandang yang jelas (*clear visual access*). Elemen ini berperan dalam mengurangi kecemasan serta memberikan rasa aman bagi individu saat memasuki lingkungan baru. Keberadaan akses pandang yang jelas juga memberikan manfaat bagi penyandang disabilitas, seperti mereka yang memiliki gangguan penglihatan, pendengaran, atau komunikasi. Selain itu, desain ini memungkinkan pengawas untuk memantau aktivitas korban tanpa harus berada di dalam ruangan yang sama. Untuk meningkatkan kenyamanan, bangunan menerapkan *double skin facade*, yang berfungsi mengurangi paparan cahaya berlebih ke dalam ruangan sekaligus memberikan perlindungan tambahan, terutama pada lantai dua dan tiga.

## b. Konsep Ruang Dalam

### 1) Bukaannya.

Pada perancangan ini akan didesain dengan akses pandang yang jelas (clear visual access) dapat membuat pengguna atau akan apa yang akan dihadapinya disaat ia akan memasuki sebuah area baru. Hal tersebut akan memudahkan dalam mengurangi rasa gelisah dan membuat tidak merasa adanya ancaman yang dapat terjadi disaat memasuki area baru. Akses pandang yang jelas juga membantu seseorang yang memiliki kekurangan fisik seperti tidak bisa melihat, mendengar, berbicara dan sebagainya. Pengawas dapat terbantu dalam mengawasi perilaku korban tanpa harus berada di ruang yang sama. Bukaannya juga mempengaruhi kualitas pencahayaan dan udara, kenyamanan udara, dan view yang dapat membantu proses penanganan korban. Namun, mempertimbangkan kondisi psikologis korban masih trauma dan tertutup serta beberapa aktifitas yang menuntut privasi, pada bukannya di ruangan tertentu dikurangi atau di batasi transparansinya seperti penggunaan kaca gelap atau metal screen. Serta bukannya di bangunan bertingkat dilengkapi dengan pengamanan seperti terali atau double facade namun tetap tidak menutupi view yang ada mengingat kondisi korban yang cenderung tidak stabil.

### 2) Warna.

Pada bagian eksterior, pemilihan warna didominasi oleh unsur alami, yaitu coklat dan hijau. Warna coklat dipilih karena mampu menciptakan rasa aman dan kenyamanan, sementara warna hijau dikenal sebagai warna yang memberikan efek menenangkan bagi mata manusia. Di sisi interior, warna kuning digunakan untuk menghadirkan suasana hangat serta membangkitkan rasa keceriaan. Warna ini juga berperan dalam merangsang aktivitas mental serta meningkatkan energi. Selain itu, warna putih diaplikasikan untuk memberikan kesan bersih dan steril, sehingga sangat cocok digunakan pada fasilitas medis.

## 8. Konsep Struktur Bangunan

Konsep pola struktur bangunan mempertimbangkan bentuk denah dari bangunan, pada bangunan gedung pusat pelayanan ini dari analisa kebutuhan ruang dan analisa tapak konsep pola struktur bangunan berbentuk pola grid untuk menentukan posisi peletakkan kolom. Pada gedung pusat pelayanan ini menggunakan pondasi tiang pancang yang merupakan jenis pondasi yang ditancapkan kedalam tanah hingga mencapai kedalam tanah keras. Pondasi ini dapat digunakan pada struktur bangunan bentang lebar. Keuntungan dari penggunaan pondasi ini adalah kemudahan dalam memperoleh material yang digunakan, sedangkan kekurangan dari penggunaan pondasi tiang pancang adalah dibutuhkan suatu peralatan pemancangan dan biaya yang relatif mahal. Struktur tengah merupakan penopang bangunan yang berupa kolom dan balok, fungsi dari struktur tersebut untuk mendistribusikan beban secara merata ke pondasi. Untuk perencanaan dan perancangan ini akan menggunakan struktur utama beton bertulang. Untuk struktur bagian atas bangunan terdiri dari struktur atap. Terdapat perbedaan pada struktur bentang pendek dan struktur bentang lebar dalam jenis struktur atap. Pemilihan jenis struktur yang digunakan berdasarkan pertimbangan ekonomis dan kemampuannya dalam menyalurkan beban.

## 9. Konsep Utilitas Bangunan

### A. Air Bersih

Perencanaan site pada gedung Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) ini direncanakan memakai sumur galian atau sumur bor sebagai air bersih dan juga air PDAM. Site juga menggunakan ground tank untuk cadangan air

atau simpanan air yang disimpan di roof tank. Sistem distribusi yang dipilih adalah down feed system.

**B. Air Kotor**

Saluran air limbah didalam tanah dialirkan dengan jarak yang sependek mungkin dan tidak diperbolehkan membuat sudut belokan yang tegak lurus kedalam bak penampungan atau septic tank. Berikut ini adalah bagan sistem jaringan limbah

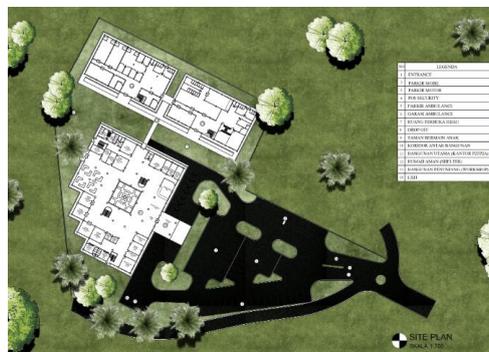
**C. Sistem Kelistrikan**

Untuk jaringan listrik terdapat penambahan trafo sendiri untuk pengoptimalan penggunaan listrik pada bangunan. Karena terdapat penambahan massa bangunan dan penambahan jumlah pemakaian listrik maka penambahan trafo sangat diperlukan pada bangunan. Selain penambahan trafo, penambahan stabilizer tegangan listrik juga diperlukan untuk menstabilkan arus listrik yang ada pada bangunan.

**D. Sistem Kebakaran**

Untuk antisipasi kebakaran pada tiap ruang nantinya akan dilengkapi dengan alat pendeteksi kebakaran dan APAR.

**10. Site Plan**

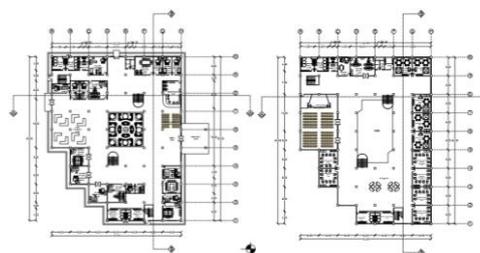


**Gambar 5. Site Plan.**  
**Sumber : Analisis Pribadi**

**11. Konsep Desain**

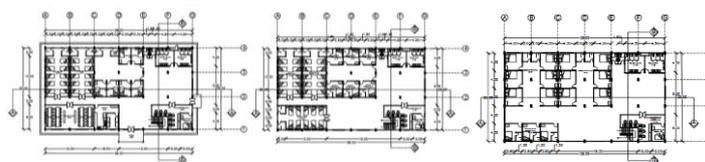
**1. Denah**

**a. Denah P2TP2A**



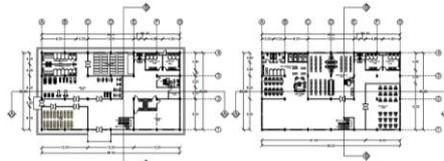
**Gambar 5. Denah P2TP2A.**  
**Sumber : Analisis Pribadi**

**b. Denah Shelter**



**Gambar 6. Denah Shelter.**  
**Sumber : Analisis Pribadi**

c. Denah Workshop



**Gambar 7. Denah Workshop.**  
Sumber : Analisis Pribadi

2. Tampak

a. Tampak P2TP2A



**Gambar 8. Tampak P2TP2A.**  
Sumber : Analisis Pribadi

b. Tampak Shelter



**Gambar 9. Tampak Shelter.**  
Sumber : Analisis Pribadi

c. Tampak Workshop



**Gambar 10. Tampak Workshop.**  
Sumber : Analisis Pribadi

3. Perspektif



**Gambar 11. Pespektif.**  
Sumber : Analisis Pribadi

## KESIMPULAN

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Sumatera Barat telah melaksanakan perannya secara efektif dalam menangani kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan keluarga. Pelaksanaan tugasnya mengikuti standar operasional prosedur serta peraturan yang berlaku, sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 butir 10 Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Perlindungan Anak. Namun, dalam proses pelaksanaannya, P2TP2A Provinsi Sumatera Barat masih menghadapi beberapa tantangan. Kendala internal yang dihadapi adalah belum tersedianya rumah aman bagi korban. Sementara itu, kendala eksternal mencakup berbagai faktor, seperti korban yang enggan melapor karena pelaku berasal dari lingkungan keluarga, orang tua yang meragukan pengakuan anak, stigma sosial yang menganggap kasus ini sebagai aib, serta ketakutan akan potensi biaya yang harus dikeluarkan. Penelitian ini bertujuan menyediakan sarana dan prasarana yang dapat memenuhi peningkatan syarat pada fasilitas Pengaduan, Rehabilitasi, Hukum dan juga Pemulangan. Penerapan konsep arsitektur terapeutik pada perancangan ini guna meningkatkan interaksi korban dengan penyisipan unsur alam dan juga dapat menurunkan tingkat stress.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fadilah, K. (2020). Pemulihan Trauma Psikososial Pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di Yayasan Pulih. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7(2), 145–156. <https://doi.org/10.15408/empati.v7i2.11423>
- Fahririn. (2022). *Jurnal Legal Reasoning*. 5(1), 41–53.
- Fardian, A., & Indonesia, C. (2020). *PERAN PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK ( P2TP2A ) DI INDONESIA DALAM Universitas Gadjah Mada Bulaksumur , Caturtunggal , Kec . Depok , Kabupaten Sleman , Yogyakarta 55281 Abstrak A . Pendahuluan Dewasa ini human trafficking adalah s. 3, 40–55.*
- Haryati, Nurfitri Sahidun, S. N. (2022). *Pendekatan Psikologi Dalam Penanganan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak*. 2, 297–313.
- Larassati, M. (2020). Tanggung Jawab Pemerintah Terhadap Perlindungan Hak Anak Terhadap Tindak Kekerasan. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 9(2), 305. <https://doi.org/10.24843/jmhu.2020.v09.i02.p07>
- Lestari, D., Amirulloh, M. R., & Meigawati, D. (2021). Efektivitas Kinerja PP2TP2A Dalam Penanganan Kekerasan Seksual Anak di Kota Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(2), 162–180.
- Mahka, M. F. R. (2020). Eksistensi Lembaga Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dalam penanganan Tindak Kekerasan Terhadap Anak di Kabupaten Gowa (Perspektif Hifz al Nafs). *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*, 7(2), 39–50. <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v7i2.15012>
- Nurhanipah, Khairul Fahmi Lubis, M. N. S. H. (2019). *Kata Kunci: Serikat Perempuan, Perempuan dan Perlindungan Anak, Korban Kekerasa*. 1(2), 11–15.
- Rosiana, A., Sigit, A., Indawati, Y., Surabaya, K., Anak, P., Info, A., History, A., Psikologis, P. M., & Kekerasan, T. P. (2023). *PELAKSANAAN PEMULIHAN MEDIS PSIKOLOGIS ANAK KORBAN TINDAK PIDANA KEKERASAN ( STUDI PADA DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN , PERLINDUNGAN ANAK , DAN KEPENDUDUKAN UNIT PELAKSANA TEKNIS PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK*. 9–25.
- Sitti Azizah Hanifah Said, Firdaus W. Suhaeb, M. (2023). *ANAK DI PUSAT PELAYANAN*

*TERPADU. 16(1).*